

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Pasar Sidoharjo Kota Lamongan

Pasar Sidoharjo di bangun pada tahun 1990-1992 yang berlokasi di Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. Pembangunan Pasar Sidoharjo sebagai upaya untuk memberikan ruang gerak bagi aktifitas perekonomian dan perdagangan masyarakat yang semakin meningkat. Pengembangan Pasar Sidoharjo Kota Lamongan tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sektor ekonomi, khususnya sektor perdagangan di daerah Sidoharjo khususnya dan Lamongan umumnya. Kegiatan operasional Pasar Sidoharjo dilakukan pada awal tahun 1993.



Gambar 2. Sisi depan (pintu masuk) Pasar Sidoharjo
Kota Lamongan

Seperti halnya Pasar Tradisional Lainnya, Pasar Sidoharjo Kota Lamongan juga memasarkan berbagai jenis

produk maupun jasa, mulai dari bahan pangan, sandang, berbagai barang elektronik, jasa, sarana produksi pertanian dan peternakan dan lain-lain. Salah satunya tempat penjualan daging *broiler*.

4.1.2 Letak dan Luas

Pasar Sidoharjo Kota Lamongan memiliki luas sekitar \pm 1 Ha yang terletak di Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Lamongan Kota Lamongan. Dilihat dari letak Pasar Sidoharjo Kota Lamongan tersebut maka dapat dikatakan bahwa letak pasar sangat strategis karena berdekatan dengan alun-alun Kota Lamongan. Adapun peta Pasar Sidoharjo Kota Lamongan dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut :

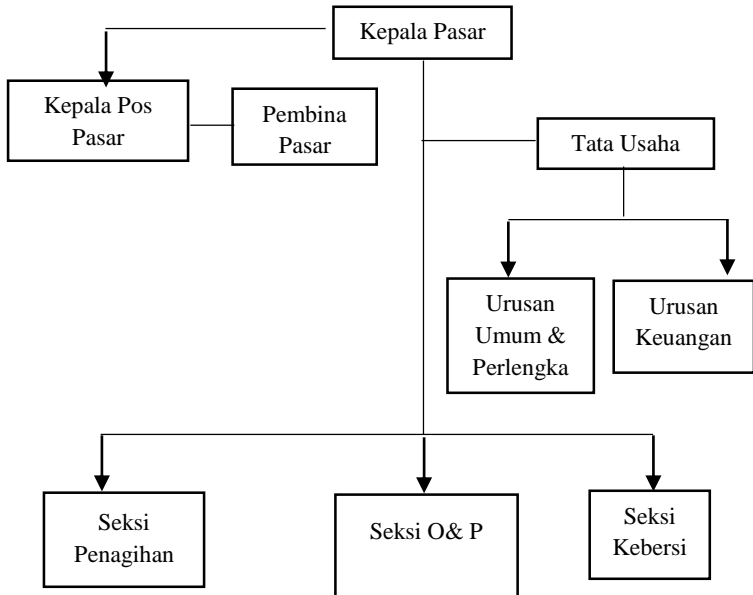


Gambar 3. Peta Pasar Sidoharjo Kota Lamongan.

4.1.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi diperlukan agar dalam setiap komponen dalam organisasi tersebut dapat mengerti dan mengenal tugas dan wewenang masing-masing sehingga tidak

terjadi hal-hal yang dapat mengganggu jalannya kegiatan operasional sehari-hari. Adapun struktur organisasi pada Pasar Sidoharjo Kota Lamongan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 4. Struktur Organisasi Pasar Sidoharjo Kota Lamongan.

Adapun untuk lebih jelasnya mengenai tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian pada struktur Organisasi di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan adalah sebagai berikut:

1. Kepala Pasar : Mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menjalankan kegiatan organisasi dengan

koordinasi semua bagian yang ada dalam organisasi, agar organisasi dapat beroperasi secara efektif dan efisien.

2. Kepala Pos : Mempunyai tugas dan tanggung jawab mengawasi segala aktifitas organisasi.
3. Pembina Pasar : Mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam membina organisasi pasar serta mengawasi segala kegiatan organisasi pasar.
4. Tata Usaha
Bagian ini terdiri atas :
 - a. Urusan Umum dan Perlengkapan : Mempunyai tugas dan tanggung jawab yaitu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan administrasi dan perlengkapan pada organisasi pasar.
 - b. Urusan Keuangan : Mempunyai tugas dan tanggung jawab atas terselenggaranya pengelolaan urusan keuangan pasar dengan baik dan akurat.
5. Seksi Penagihan : Mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap penagihan retribusi pasar setiap harinya.
6. Seksi Operasional : Mempunyai tugas dan tanggung jawab atas segala kegiatan-kegiatan operasional dalam organisasi.
7. Seksi Kebersihan : Mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap keadaan kebersihan pasar termasuk masalah persampahan.
8. Seksi Keamanan dan Ketertiban : Mempunyai tugas dan tanggung jawab atas kondisi keamanan dan ketertiban pasar.

4.1.4 Sarana dan Prasarana

Pasar merupakan salah satu sarana perekonomian masyarakat, dengan adanya pasar masyarakat tidak lagi mengalami kesulitan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun untuk keperluan pertanian. Berdasarkan hal tersebut pasar perlu dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sarana dan Prasarana yang Terdapat Pada Pasar Sidoharjo Kota Lamongan.

No	Jenis Sarana	Jumlah (Unit)
1.	Mushollah	1
2.	Parkir	2
3.	Telepon Umum	2
4.	WC dan Kamar Mandi	4
5.	Gedung	1
6.	Kantor	1

Sumber : Data Sekunder Pasar Sidoharjo Kota lamongan, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 7 terlihat bahwa sarana dan prasarana yang terdapat pada Pasar Sidoharjo Kota Lamongan cukup memadai, sehingga hal ini dapat mendukung kegiatan-kegiatan yang terjadi pada pasar tersebut. meskipun demikian, kesemrawutan dan kemacetan dalam Pasar Sidoharjo Kota lamongan adalah sarana parkir yang belum tertata dengan baik.

4.2 Keadaan Umum Responden

4.2.1 Umur Responden

Umur merupakan sejumlah waktu yang dihabiskan seseorang untuk menjalani hidup, tingkat umur seseorang mempengaruhi kedewasaan seseorang dalam berpikir, dalam

hal ini pentingnya konsumsi daging *broiler* untuk pemenuhan kebutuhan gizi dalam tubuh seseorang. Berikut adalah tingkat umur responden pada penelitian ini:

Tabel 8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25-30	8	12,5
2	31-35	17	26,6
3	36-40	19	29,6
4	41-50	16	25
5	51-60	4	6,25
Jumlah		64	100

Sumber: Data primer diolah (2018)

Berdasarkan data pada tabel 8 dapat diketahui bahwa pada umumnya responden paling banyak berusia antara 36-40, yaitu sebanyak 19 orang dengan persentase sebesar 29,6%, dan jumlah terendah yaitu 51-60 tahun yaitu sebanyak 4 orang dan persentase sebesar 6,7%, hal ini disebabkan karena pada usia lanjut ada ketakutan dalam diri responden untuk mengkonsumsi daging ayam yang disebabkan oleh penyakit yang ditimbulkan seperti kolesterol.

4.2.2 Pekerjaan Responden

Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh seseorang tergantung pada jenis pekerjaannya. Hal ini disebabkan karena setiap pekerjaan umumnya memberikan hasil yang berbeda-beda. Selain itu jenis pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat dan jenis pendidikan yang dimiliki. Adapun klasifikasi responden berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Klasifikasi Responden (Kepala Rumah Tangga) Berdasarkan Jenis Pekerjaan.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri	9	14,6
2.	Pegawai Swasta	6	9,3
3.	Petani	33	51,5
4.	Wirausaha	11	17,1
5.	Nelayan	3	4,6
6.	TKI (Tenaga Kerja Indonesia)	2	3,1
Jumlah		64	100

Sumber: Data primer diolah (2018)

Berdasarkan data pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa pada umumnya responden (Kepala Rumah Tangga) banyak bekerja sebagai petani dilihat dari jumlahnya yaitu sebesar 33 orang dengan persentase 51,5%, dan jumlah paling sedikit yaitu TKI (Tenaga Kerja Indonesia) sebanyak 2 orang dengan persentase 3,1%. Mc Eachern dan Triandan (2001) menyatakan bahwa satu alasan mengapa pendapatan rumah tangga berbeda-beda, yaitu karena adanya perbedaan pendidikan. Perbedaan pendapatan antar rumah tangga juga berasal dari perbedaan jumlah pekerja dalam satu rumah tangga. Setiawan (2006) menambahkan bahwa pendapatan keluarga akan menentukan daya beli suatu barang. Konsumen yang pendapatannya tinggi akan mempunyai daya beli yang besar karena kemampuan untuk membeli suatu barang juga meningkat dan demikian sebaliknya.

4.3 Karakteristik Responden

4.3.1 Profil Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga mempunyai peranan yang penting dan menjadi hal yang sensitif bila berhubungan dengan kebutuhan yang diperlukan, dikarenakan semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak jumlah yang dikonsumsi. Jumlah anggota keluarga yang dimaksud disini adalah banyaknya anggota didalam rumah tangga dalam suatu rumah tangga/dalam satu atap. Profil responden berdasarkan anggota keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1-3 orang	14	21,88
4-6 orang	46	71,87
> 6 orang	4	6,25
Total	64	100

Sumber: Data primer diolah (2018)

Jumlah anggota keluarga yang tercantum pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah anggota yang terbesar atau paling banyak berada pada kelompok 4-6 orang dengan prosentase 71,87% dan yang terkecil pada kelompok > 6 orang dengan presentase 6,25% dari total responden. Anggota keluarga dalam suatu rumah tangga bukan hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak saja. Keluarga yang juga mempunyai kakek, nenek atau saudara lainnya juga masuk dalam anggota

keluarga. Pembantu rumah tangga juga masuk dalam hitungan jumlah anggota keluarga, karena jumlah anggota keluarga merupakan semua orang yang makan disatu dapur atau atap yang sama.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pembelian suatu produk. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk menentukan jumlah suatu produk atau barang yang akan di beli.

4.3.2 Profil Responden Berdasarkan Jumlah Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan suatu rumah tangga sangat berkaitan dan erat hubungannya dengan daya beli yang dilakukann sebuah keluarga. Secara mendasar apabila pendapatan suatu rumah tangga cukup besar, maka kemampuan daya beli terhadap suatu barang akan semakin besar pula, bukan hanya dalam komoditi pangan, tetapi lebih ke sandang dan papannya, karena pada umumnya masyarakat yang berpenghasilan besar akan lebih mementingkan *prestise*, sehingga penghasilan yang didapatkan akan mengarah pada keinginan sampingan bukan kebutuhan pokok lagi.

Pendapatan rumah tangga mencakup besarnya pendapatan yang diperoleh dari berbagai anggota rumah tangga dalam sebulan, baik bersumber dari kepala rumah tangga maupun yang berasal dari anggota rumah tangga yang bekerja dan memperoleh penghasilan. Daya beli masyarakat dapat dilihat dari tinggi rendahnya pendapatan yang akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas permintaan. Pendapatan pada umumnya diperoleh dari hasil kerja atau usaha

yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga, kemudian dari sumberdaya tersebutlah yang nantinya dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan, termasuk kebutuhan terhadap daging *broiler*.

Hasil penelitian di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan menunjukkan bahwa mayoritas responden yang membeli daging *broiler* di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan adalah pelanggan berdasarkan pendapatan per bulan sebanyak Rp. 2.500.000-3.500.000. Data tersebut secara detail seperti disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
Rp. 500.000 -1.500.000	8	12,50
Rp. 1.500.000-2.500.000	17	26,56
Rp. 2.500.000-3.500.000	27	42,19
Rp. 3.500.000-4.500.000	9	14,06
Rp. > 4.500.000	3	4,69
Total	64	100

Sumber: Data primer diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu 27 responden (42,19%) berpendapatan Rp. 2.500.000-3.500.000, 17 responden (26,56%) berpendapatan Rp.1.500.000- 2.500.000, 9 responden (14,06%) berpendapatan Rp.3.500.000 - 4.500.000, 8 responden (12,50%) berpendapatan Rp. 500.000 - 1.500.000 dan 3 responden (4,69%) berpendapatan > Rp4.500.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan responden di Kota Lamongan terbilang cukup karena masih berkisar pada UMR Kota Lamongan yaitu sebesar Rp. 1.900.000, sehingga masyarakat Kota Lamongan memiliki hasrat untuk memenuhi keinginan sendiri, termasuk

dalam pemenuhan kebutuhan pada pembelian daging *broiler* sebagai menu makanan yang ingin dikonsumsi.

Tingkat pendapatan responden sangat berpengaruh terhadap pembelian daging *broiler*, pendapatan yang lebih akan mempengaruhi kemudahan responden untuk membeli daging *broiler* karena menganggap harga dari daging *broiler* tersebut terjangkau. Haliana (2009) menyatakan bahwa seseorang dengan pendapatan yang tinggi cenderung untuk mendorong perilaku dalam mengkonsumsi suatu produk. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin tinggi frekuensi pembelian dalam jumlah barang yang akan dibeli.

4.3.3 Profil Responden Berdasarkan Jumlah Anak Usia Sekolah

Jumlah anak usia sekolah dapat berpengaruh terhadap banyaknya permintaan terhadap daging *broiler*. Pentingnya mengkonsumsi sumber protein hewani dari daging *broiler* bagi anak yang masih sekolah untuk pertumbuhan juga akan menjadi pertimbangan konsumen untuk membeli daging *broiler*. Profil responden berdasarkan jumlah anak usia sekolah dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Anak Usia Sekolah

jumlah anak usia sekolah	Jumlah	Persentase (%)
1-2 Anak	49	76,56
3-4 anak	15	23,44
Total	64	100

Sumber: Data primer diolah (2018)

Data yang diperoleh berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa jumlah anak pada usia sekolah yang dimiliki oleh responden yang paling tinggi mencapai 1-2 anak dengan presentase sebanyak 76,56%, kemudian disusul oleh responden yang memiliki 3-4 orang anak usia sekolah dengan presentase 23,44%. Sebagian besar keluarga memiliki anak usia sekolah lebih dari 1. Meskipun demikian pada saat penelitian terdapat beberapa keluarga yang tidak memiliki anak pada usia sekolah. Paling besar dalam 1 keluarga memiliki 4 orang anak pada usia sekolah. Responden yang tidak memiliki anak usia sekolah adalah responden yang belum berkeluarga atau dalam satu keluarga jumlah anak yang dimilikinya sudah bekerja.

4.3.4 Profil Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang dilalui seseorang dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Proses peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap ini bisa ditempuh melalui pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menghadapi sesuatu.

Hasil penelitian di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan menunjukkan bahwa mayoritas responden yang membeli daging *broiler* adalah pelanggan berdasarkan tingkat pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 35,94%. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Sarjana	10	15,6
SMA/Sederajat	30	46,9
SMP/Sederajat	18	28,1
SD	6	9,4
Total	64	100

Sumber: Data primer diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu 30 responden (46,9%) berpendidikan SMA/Sederajat, 10 responden (15,6%) berpendidikan sarjana, 18 responden (28,1%) berpendidikan SMP/Sederajat dan 6 responden (9,4%) SD. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan masyarakat di Kota Lamongan sudah memenuhi program pemerintah wajib belajar 12 tahun, sehingga semakin tinggi pendidikan responden maka semakin banyak pula pengetahuan dan wawasan yang dimiliki responden. Hal tersebut menyebabkan responden akan selektif memilih makanan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan yang disajikan dalam keluarga. Berdasarkan pernyataan Laflamme (2004) pendidikan tinggi mengajarkan orang untuk berfikir lebih logis dan rasional, dapat melihat sebuah isu dari berbagai sisi sehingga dapat lebih melakukan analisis dan memecahkan suatu masalah. Selain itu, pendidikan tinggi memperbaiki keterampilan kognitif yang diperlukan untuk dapat belajar di luar sekolah.

4.4 Analisis Data

4.4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi tentang multikolineritas ini dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan yang linier antara variabel bebas. Pada asumsi ini diharapkan dapat dilakukan dengan melihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolineritas nilai VIF dan *tolerance*. Hasil pengujian asumsi multikolineritas dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Uji Multikolineritas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Jumlah Anggota Keluarga	0,781	1,281
Pendapatan	0,699	1,430
jumlah anak usia sekolah	0,859	1,164
pendidikan responden	0,638	1,568
Harga Daging <i>Broiler</i> Segar	0,905	1,106
Harga daging sapi	0,547	1,827
Harga Beras	0,776	1,289
Harga telur ayam	0,919	1,088
Harga ikan nila	0,953	1,049

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 14, maka dapat disimpulkan bahwa nilai VIF komunikasi formal dan komunikasi informal < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 artinya bahwa seluruh variabel bebas pada penelitian ini dinyatakan tidak multikolineritas (tidak ada hubungan antar variabel bebasnya) dari data tersebut dan model regresi layak untuk digunakan.

4.4.2 Jumlah Permintaan Daging *Broiler* Pada Konsumen Rumah Tangga

Daging *broiler*/ayam ras pedaging saat ini sangat diminati oleh konsumen, itu dikarenakan daging *broiler* lebih murah dibandingkan dengan daging lain seperti kambing, sapi, kerbau dan lain-lain. Konsumen mengkonsumsi daging ayam untuk memenuhi kebutuhan akan gizi yang digunakan untuk aktifitas sehari-harinya. Daging *broiler* juga dapat memenuhi asupan empat sehat lima sempurna. Hasil perhitungan jumlah permintaan daging *broiler* dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah Permintaan Daging *Broiler* Pada Konsumen Rumah Tangga Di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan.

Keterangan	Jumlah
Jumlah Permintaan daging <i>broiler</i> perbulan	1,31 kg/bulan/ rumah tangga 15,75 kg/tahun/ rumah tangga
Jumlah Permintaan daging <i>broiler</i> pertahun	Rp. 33.984,38
Harga rata-rata daging <i>broiler</i>	6,12 kg/perkapita/tahun
Jumlah Permintaan daging <i>broiler</i> perkapita	

Sumber: Data primer diolah (2018)

Berdasarkan permintaan daging *broiler* pada konsumen rumah tangga di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan pada bulan Januari-Februari 2018 rata-rata sebesar 1,31 kg/keluarga, jumlah permintaan daging *broiler* pertahun sebesar 15,75 kg/tahun dan Jumlah Permintaan daging *broiler* perkapita sebesar 6,12 kg/perkapita/tahun di Pasar Sidoharjo Kota

Lamongan, hasil perhitungan dapat dilihat di lampiran 4. Jumlah konsumsi daging *broiler* di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan relative lebih kecil dibandingkan dengan tingkat konsumsi nasional yaitu 8 kg/kapita/tahun (Badan Pusat Statistik, 2017). Angka tersebut menunjukkan responden yang ada di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan mempunyai konsumsi perkapita lebih rendah dibawah rata-rata konsumsi nasional, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kemauan yang relative rendah untuk mengkonsumsi daging *broiler*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kurangnya konsumsi masyarakat akan daging broiler disebabkan oleh rendahnya tingkat kesadaran warga untuk memenuhi kebutuhan akan protein hewani. Salah satu contohnya adalah masyarakat atau responden lebih memilih membeli hal yang tidak penting dibanding untuk memenuhi gizi keluarganya. Seperti lebih memilih membeli rokok untuk bapak2 dan lebih memilih belanja pakaian untuk ibu2. Padahal jika uang tersebut dialihkan untuk membeli daging ayam maka kebutuhan gizi anak dan keluarganya akan tercukupi.

4.5 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Permintaan Daging Boiler

Hasil penelitian terhadap 64 sampel telah ditetapkan beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan daging *broiler* atau pedaging khususnya Pasar Sidoharjo Kota Lamongan yaitu Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui atau memprediksi adanya pengaruh harga daging sapi, harga beras, harga telur ayam, pendidikan responden, harga daging *broiler*, harga ikan nila, pendapatan rumah tangga, jumlah anak usia sekolah, dan jumlah anggota keluarga terhadap permintaan daging *broiler*

(Y) di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan dengan menggunakan alat bantu SPSS. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.

Variabel Bebas	Collinearity Statistics	
	Beta	Sig.
Jumlah Anggota Keluarga	-0,088	0,305
Pendapatan	0,473	0,000
jumlah anak usia sekolah	0,256	0,003
pendidikan responden	0,068	0,471
Harga Daging <i>Broiler</i> Segar	-0,030	0,706
Harga daging sapi	0,370	0,001
Harga Beras	-0,073	0,391
Harga telur ayam	0,101	0,201
Harga ikan nila	-0,076	0,325
N		= 64
R-Square (R^2)		= 0,698
F-Hitung		= 13,867
Koefisien Determinasi (Adjust R^2)		= 0,648

Sumber: Data primer diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 16. Diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap daging *broiler* yang berpengaruh secara nyata adalah pendapatan rumah tangga, jumlah anak usia sekolah dan harga daging sapi.

4.5.1 Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan kuadrat dari korelasi pada persamaan regresi. Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase dari total variasi variabel dependen Y yang dapat dijelaskan oleh model regresi, atau suatu ukuran kesesuaian yang digunakan untuk mengetahui ketepatan model (*goodness of fit*). Koefisien tersebut menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0-1, jika hasilnya kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi-variasi terikat sangat terbatas.

Hasil uji ketepatan model berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,648 menunjukkan bahwa 64,8% variasi variabel dependen (permintaan daging *broiler*) mampu dijelaskan oleh variabel yang dimasukkan ke dalam model (Jumlah anggota keluarga, Pendapatan Rumah tangga, Jumlah anak usia sekolah, jumlah Pendidikan responden, Harga daging *broiler*, Harga daging sapi, Harga beras, Harga telur ayam, dan Harga ikan nila), sedangkan sisanya sebesar 35,2 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian seperti harga minyak, harga daging kambing, selera, dan lain-lain).

4.5.2 Uji F (Signifikansi Simultan)

Uji-F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) atau untuk mengetahui apakah ada tidaknya pengaruh dari seluruh variabel bebas atau variabel independent (X) terhadap variabel terikat

atau variabel dependen (Y). Berdasarkan hasil analisis, nilai F_{hitung} adalah sebesar 13,867 nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (2,72) dan nilai signifikan sebesar 0,000 yang artinya yaitu permintaan daging *broiler* dipengaruhi secara simultan oleh variabel independen yang ada dalam model. Dengan demikian hipotesis yang menduga bahwa permintaan daging *broiler* dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, pendapatan rumah tangga, jumlah anak usia sekolah, pendidikan responden, harga daging *broiler*, harga daging sapi, harga beras, harga telur ayam, dan harga ikan nila dapat dikatakan diterima.

4.5.3 Uji t (Uji parsial)

Analisis uji-t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (independen) secara individual memiliki pengaruh yang signifikan dalam menerangkan variasi variabel terikat (dependen). Pengujian uji - t digunakan untuk menguji hubungan tersebut yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Hasil uji-t menunjukkan bahwa terdapat 3 variabel independen dari total 9 variabel bebas (independen) yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging *broiler*, antara lain pendapatan rumah tangga, jumlah anak usia sekolah dan harga daging sapi. Berdasarkan Tabel 16, dapat diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 6,202 + 0,473 X_2 + 0,256 X_3 + 0,370 X_6$$

Keterangan :

Y = Jumlah permintaan daging *broiler* di Pasar
Sidoharjo Kota Lamongan (kg/bulan)
X₂ = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

- X_3 = Jumlah anak usia sekola (orang)
 X_6 = Harga daging sapi (Rp/bulan)

Penjelasan secara rinci mengenai jenis faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging *broiler* di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan sebagai berikut:

4.5.3.1 Pendapatan Rumah Tangga (X_2)

Nilai koefisien regresi pendapatan rumah tangga (X_2) bernilai positif yaitu sebesar 0,473 artinya bahwa apabila pendapatan rumah tangga di Kota Lamongan naik 1% sedangkan faktor lain dianggap tetap, maka permintaan daging *broiler* di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan akan mengalami peningkatan sebesar 0,473%. Hubungan positif yang ditunjukkan oleh faktor pendapatan dalam rumah tangga dengan jumlah permintaan daging *broiler* berbanding lurus dengan hasil uji-t yang menunjukkan bahwa nilai sebesar 5,286 atau secara parsial nilai signifikansi 0,05 pada tingkat kepercayaan 95%, sehingga apabila dihubungkan dengan hipotesis 2 yang berbunyi "*pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap permintaan daging broiler di Kelurahan Sidoharjo Kota Lamongan*" maka hipotesa tersebut dapat diterima.

Pendapatan rumah tangga yang dimiliki oleh responden di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan yang berpengaruh terhadap permintaan daging *broiler* sebesar Rp. 2.500.000-3.500.000 yaitu sebesar 42,19% dari total responden, sehingga apabila jumlah responden yang pendapatan rumah tangganya sebesar Rp. 2.500.000-3.500.000 per bulan meningkat maka jumlah permintaan daging *broiler* di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan juga meningkat. Hasil analisis menunjukkan bahwa kenaikan

pendapatan masyarakat membuat masyarakat lebih memperhatikan asupan gizi yang salah satunya bisa diperoleh dari konsumsi daging *broiler*, sehingga dengan demikian kenaikan pendapatan masyarakat menyebabkan adanya kenaikan permintaan terhadap daging *broiler*.

Hasil penelitian sejalan dengan yang ditemukan oleh Dilago (2011) bahwa variabel pendapatan perkapita secara parsial berpengaruh nyata terhadap permintaan daging *broiler*, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.017327. Artinya jika pendapatan naik sebesar 10% maka permintaan daging *broiler* akan naik sebesar 0,17%. Hasil penelitian tersebut juga searah dengan penemuan Hadini (2011) yang menyatakan bahwa hasil analisis diperoleh gambaran bahwa faktor-faktor yang berpengaruh kuat terhadap daging *broiler* di Kota Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara adalah pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian jika pendapatan responden bertambah, maka kemampuan daya beli responden terhadap daging *broiler* juga akan bertambah.

4.5.3.2 Jumlah Anak Usia Sekolah (X3)

Hasil uji-t terhadap variabel jumlah anak usia sekolah (X^3) sebesar 3,171 . hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak usia sekolah berpengaruh nyata terhadap permintaan daging *broiler* di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan. Besarnya pengaruh jumlah anak usia sekolah ditunjukkan oleh koefisien regresi yang bernilai positif yaitu sebesar 0,256. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika jumlah anak usia sekolah bertambah 1 orang, sedangkan variabel lain dianggap tetap (konstan), maka permintaan daging *broiler* di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan akan mengalami peningkatan permintaan sebesar 0,256%. Jumlah anak usia sekolah yang berpengaruh adalah

keluarga yang mempunyai jumlah anak usia sekolah sebanyak 1-2 anak yaitu sebesar 76,56% dari total responden, sehingga apabila keluarga yang mempunyai jumlah anak usia sekolah sebanyak 1-2 anak bertambah, maka jumlah permintaan daging *broiler* di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan akan meningkat. Hasil penelitian tentang faktor jumlah anak usia sekolah yang mempengaruhi permintaan daging *broiler*, berdasarkan pengujian secara parsial menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,003 lebih kecil dari (5%) pada tingkat kepercayaan 97% .

Hasil penelitian sejalan dengan penemuan Rusman (2004) menyatakan bahwa analisis jumlah anak usia sekolah menghasilkan koefisien regresi yang bertanda positif sebesar 1,536 yang artinya setiap penambahan anggota keluarga 1 persen (*ceteris paribus*) maka permintaan akan meningkat 1,536%. Hal tersebut menunjukkan bahwa bila jumlah anak usia sekolah naik maka jumlah beras yang diminta akan ikut mengalami peningkatan. Jumlah anak usia sekolah berbanding lurus dengan jumlah permintaan rumah tangga terhadap beras produksi Kabupaten Kubu Raya. Berdasarkan nilai koefisien yang paling besar, sehingga variabel jumlah anak usia sekolah (jumlah keluarga) merupakan variabel yang paling berpengaruh pada permintaan rumah tangga terhadap beras produksi Kabupaten Kubu Raya. Hasil analisis ini dapat dimengerti karena terdapat keterkaitan yang erat antara jumlah anak usia sekolah (jumlah keluarga) dengan konsumsi beras.

Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan rumah tangga dalam hal tersebut anak usia sekolah dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku pembelian daging *broiler*, karena semakin banyak jumlah anak usia sekolah, semakin besar pula daging ayam yang akan dibeli untuk dikonsumsi, sehingga pertambahan jumlah anak pada anggota

keluarga akan menyebabkan kenaikan permintaan daging *broiler* yang dibutuhkan oleh rumah tangga tersebut. Soekartawi (2002) mengungkapkan bahwa, semakin besar ukuran suatu keluarga maka akan banyak juga jumlah barang yang harus tersedia, jika pada suatu keluarga memiliki jumlah anak atau anggota keluarga yang besar kemungkinan akan lebih cepat menghabiskan produk yang dibelinya sehingga mereka diharuskan mempunyai persediaan yang banyak.

4.5.3.3 Harga Daging Sapi (X_6)

Nilai koefisien regresi harga daging sapi (X_6) bernilai positif yaitu sebesar 0,370 artinya bahwa apabila harga daging sapi di Pasar Sidoharjo naik 1% sedangkan faktor lain dianggap tetap, maka permintaan daging *broiler* di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan akan mengalami peningkatan sebesar 0,370%. Hubungan positif yang ditunjukkan oleh faktor harga daging sapi dengan jumlah permintaan daging *broiler* berbanding lurus dengan hasil uji-t yang menunjukkan bahwa nilai sebesar 3,664 atau secara parsial nilai signifikansi 0,001 pada tingkat kepercayaan 99%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kenaikan harga daging sapi sebagai barang substitusi akan meningkatkan jumlah permintaan daging *broiler* di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan, atau dengan kata lain jika harga rata-rata daging sapi di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan meningkat, maka masyarakat cenderung akan beralih mengkonsumsi daging *broiler*. Isyanto (2009) menambahkan bahwa, kenaikan harga daging sapi menyebabkan konsumen akan mengurangi konsumsi daging sapi, oleh karena itu dapat menyebabkan adanya kenaikan terhadap permintaan daging *broiler* sebab harga daging *broiler* dipasaran relatif lebih murah dibandingkan

dengan harga daging sapi. Hasil penelitian Saptana (2015) yang menyatakan bahwa kenaikan harga daging sapi sebagai barang substitusi akan meningkatkan jumlah permintaan daging *broiler* di Sumatera Utara. Atau dengan kata lain jika harga rata-rata daging sapi di Sumatera Utara meningkat, maka masyarakat cenderung akan beralih mengkonsumsi daging *broiler* (ceteris paribus).

4.6 Analisis Elastisitas

Konsep elastisitas digunakan untuk mengetahui pengaruh perubahan harga terhadap besar kecilnya jumlah barang yang diminta terhadap perubahan harga suatu barang. Ukuran kepekatan konsumen dapat digunakan untuk meramalkan efek perubahan tersebut terhadap permintaan daging *broiler* oleh konsumen rumah tangga di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu faktor terhadap permintaan perlu diketahui elastisitas harga, elastisitas pendapatan dan elastisitas harga silang (Soekartawi, 2003). Selanjutnya untuk mengetahui respon konsumen terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging *broiler* di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan akan dijelaskan lebih rinci pada Tabel 17.

Tabel 17. Analisis Elastisitas

Variabel	Nilai Elastisitas			Keterangan
	Harga	Pendapatan	Silang	
Ln_Harga Daging <i>broiler</i> (Rp) (X5)	-0,097			
Ln_Pendapatan Rumah Tangga (X2)		0,539		Barang normal
Ln_Harga Daging Sapi (Rp) (X6)			0,380	Barang Substitusi
Ln_Harga Beras (Rp) (X7)			-0,052	Barang komplementer
Ln_Harga Telur Ayam (Rp) (X8)			0,088	Barang Substitusi
Ln_Harga Ikan Nila (Rp) (X9)			-0,025	Barang komplementer

Variabel	Jumlah
Rata-rata harga daging <i>broiler</i> (Rp)	33.984,-/kg
Rata-rata permintaan daging <i>broiler</i> (Kg)	1,31 /kg/bulan

Sumber : Data Primer Diolah, (2018).

4.6.1 Elastisitas Harga

Harga daging *broiler* merupakan variabel utama dalam penelitian yang berpengaruh terhadap permintaan daging *broiler*. Tinggi atau rendahnya harga daging *broiler* akan menyebabkan perubahan permintaan pada daging *broiler* tersebut. Elastisitas permintaan daging *broiler* bersifat inelastis yaitu presentase perubahan permintaan daging *broiler* lebih kecil dari pada persentase perubahan harga daging *broiler*. Artinya setiap kenaikan harga sebesar 10% daging *broiler* mengakibatkan penurunan permintaan daging *broiler* sebesar 0,97%. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sukirno (2006)

yang menyatakan bahwa nilai elastisitas harga permintaan selalu negatif, hal tersebut disebabkan karena harga dan jumlah barang yang diminta mengalami perubahan yang berkebalikan.

Berdasarkan hasil elastisitas pada Tabel 17, permintaan daging *broiler* kurang responsif terhadap perubahan harga, sehingga setiap kenaikan harga sebesar 10% yaitu Rp 3.398 akan menyebabkan permintaan turun 0.97% yaitu 0,131 kg/bulan. Permintaan yang sangat responsif terhadap harga menunjukkan bahwa konsumen daging *broiler* di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan bereaksi sangat peduli atas perubahan harga daging *broiler*. Penurunan jumlah permintaan yang secara tidak signifikan pada saat harga naik menunjukkan bahwa hukum permintaan yang berbunyi *apabila harga naik maka jumlah barang yang diminta akan mengalami penurunan, dan “apabila harga turun maka jumlah barang yang diminta akan mengalami kenaikan”* berlaku pada daging *broiler* di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan. Harga dari jumlah komoditas yang diminta bergerak dengan arah berlawanan karena kurva permintaan komoditas tersebut berkemiringan negatif. Beberapa contoh, seringkali tanda negatif dari elastisitas permintaan terhadap harga diabaikan, dengan asumsi pembaca telah mengerti hubungan antara jumlah komoditas yang diminta dengan harga yang bergerak berlawanan arah, dengan demikian untuk kesederhanaan penulis tanda negatif tidak disertakan (Sugiato, dkk 2007).

Harga daging *broiler* yang naik yang diikuti dengan permintaan daging *broiler* yang disebabkan karena kesadaran akan gizi dan kesejahteraan masyarakat yang masih tinggi sehingga kenaikan harga akan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat di Pasar Sidoharjo Kelurahan Sidoharjo Kota Lamongan, dengan adanya kenaikan harga daging *broiler*

konsumen cenderung mengganti dengan barang lain yang memiliki kandungan gizi yang hampir sama dengan daging *broiler*. Isyanto (2009) menyatakan bahwa daging *broiler* merupakan salah satu barang yang mempunyai banyak barang pengganti (substitusi) misalnya telur, ikan dan sebagainya. Kenaikan harga daging *broiler* akan menyebabkan penurunan terhadap permintaan daging *broiler* tersebut, sebab konsumen akan mengkonsumsi lebih banyak barang pengganti dari daging *broiler* tersebut yang harganya tidak mengalami perubahan. Namun sebagian besar konsumen di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan menganggap harga tidak terlalu penting karena bagi mereka daging *broiler* merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi.

4.6.2 Elastisitas Pendapatan

Elastisitas pendapatan hubungan antara perubahan jumlah barang yang diminta karena disebabkan oleh perubahan pendapatan konsumen. Hasil elastisitas pendapatan dapat dilihat pada Tabel 17. Besarnya nilai elastisitas pendapatan (X_2) adalah 0,539, menunjukkan bahwa apabila pendapatan naik sebesar 10% atau sebesar Rp 287.500 maka permintaan daging *broiler* akan mengalami peningkatan sebesar 53,9%. Nilai elastisitas pendapatan terhadap daging *broiler* sebesar 0,539 menunjukkan bahwa daging *broiler* merupakan barang normal akan bergerak sesuai dengan arah pergerakan pendapatan, artinya apabila pendapatan mengalami kenaikan maka permintaan terhadap daging *broiler* juga akan mengalami kenaikan pula, dan sebaliknya.

Berdasarkan nilai elastisitas yang diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa daging *broiler* merupakan barang normal, karena nilai elastisitas pendapatan (E_p) bernilai positif yaitu

sebesar $0,539 > 0$ ($E_p > 0$). Hadiwijoyo (2009) menyatakan bahwa untuk barang normal nilai elastisitasnya lebih besar dari nol sampai satu dan untuk barang superior lebih besar dari satu.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Setiawan, dkk (2006) yang menjelaskan bahwa elastisitas barang normal terhadap pendapatan bisa lebih besar dari pada satu (elastis) atau lebih kecil dari pada satu (inelastis), tergantung pada apakah perubahan yang diminta lebih besar atau lebih kecil dari pada persentase perubahan yang menyebabkannya. Begitu pendapatan mengalami kenaikan, permintaan untuk beberapa komoditi seperti makanan dan pakaian pokok tidak bertambah banyak, sedangkan komoditi yang tahan lama meningkat dengan pesat. Hasil tersebut sesuai dengan Hadini, dkk (2011) yang menjelaskan bahwa elastisitas permintaan daging *broiler* masyarakat Kota Kendari bernilai positif dan kurang dari satu menunjukkan bahwa daging *broiler* termasuk barang superior yang merupakan barang kebutuhan pokok di wilayah tersebut.

4.6.3 Elastisitas Silang

Elastisitas silang merupakan perbandingan antara perubahan kuantitas barang yang diminta dengan perubahan harga barang lain sebagai barang substitusi atau barang komplementer. Komoditas yang digunakan sebagai elastisitas silang terdapat 4 variabel yaitu harga daging sapi, harga beras, harga telur ayam, dan harga ikan nila . Hasil elastisitas silang dapat dilihat pada Tabel 17.

4.6.3.1 Elastisitas Silang Daging sapi

Elastisitas silang daging sapi (X_6) terhadap daging *broiler* (X_5) adalah sebesar 0,380 hasil tersebut menunjukkan

bahwa apabila harga daging sapi mengalami kenaikan sebesar 10% maka permintaan terhadap daging *broiler* akan mengalami kenaikan sebesar 3,8%, dengan kata lain apabila harga daging sapi mengalami penurunan sebesar 10% atau sebesar Rp 11.054,68 maka konsumen akan beralih membeli daging sapi sehingga permintaan terhadap daging *broiler* akan mengalami penurunan sebesar 3,8%. Hasil elastisitas silang daging sapi dapat dilihat pada Tabel 17.

Daging sapi dan daging *broiler* merupakan dua barang yang dapat saling menggantikan (barang substitusi). Hasil tersebut sesuai dengan penemuan Mahyudin dan Majdad (2010) juga menjelaskan bahwa daging sapi memiliki hubungan substitusi dengan daging ayam serta bersifat inelastis. Hal tersebut dapat terjadi karena keduanya termasuk kelompok pangan hewani sehingga memungkinkan konsumen untuk beralih mengonsumsi daging sapi ke daging *broiler*, apabila harga daging sapi meningkat. Siahan (2011) menambahkan bahwa elastisitas silang antara daging ayam dengan daging sapi adalah substitusi (pengganti).

4.6.3.2 Elastisitas Silang Beras

Elastisitas silang beras (X_7) terhadap daging *broiler* (X_5) adalah sebesar -0.052. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga beras sebesar 10% maka permintaan akan beras menurun, kemudian diikuti dengan permintaan akan padi yang juga ikut menurun, *supply* akan permintaan dedak juga menurun, namun tidak diikuti harga biaya produksi yang semakin terus menerus meningkat menyebabkan harga dari daging *broiler* juga selalu meningkat, maka menyebabkan permintaan akan daging *broiler* mengalami penurunan sebesar 0,52%. Nilai elastisitas yang negatif berarti bahwa beras

merupakan barang komplementer daging *broiler* serta memiliki hubungan yang terbalik dengan permintaan daging *broiler* di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan. Hasil elastisitas silang beras dapat dilihat pada Tabel 17.

Hubungan yang terbalik antara permintaan daging *broiler*, dengan beras, sehingga menyebabkan setiap kenaikan harga beras sebesar 10% atau sebesar Rp 1.090,63 dapat menyebabkan penurunan jumlah permintaan daging *broiler* sebesar 0,52% dan beras merupakan barang komplementer. Hasil tersebut sesuai dengan yang ditemukan Hadini, dkk (2011) yang menyatakan bahwa koefisien regresi variabel harga beras adalah sebesar -0,73, berarti bahwa apabila harga beras meningkat sebesar 10% sedangkan faktor lain dianggap tetap, maka permintaan daging *broiler* akan turun sebesar 0,73%, apabila koefisien regresi diartikan elastisitas silang, maka beras termasuk barang komplementer terhadap daging *broiler*, sehingga apabila terjadi kenaikan harga beras akan mengakibatkan penurunan permintaan atau konsumsi rumah tangga terhadap daging *broiler*. Beras merupakan sumber makanan pokok masyarakat Kota Lamongan, sedangkan daging *broiler* merupakan lauk pauk yang biasanya dikonsumsi bersama nasi dalam kehidupan sehari-hari. Mahyudin dan Majdad (2010) juga menyatakan bahwa, daging sapi memiliki hubungan komplementer dengan beras dan bersifat inelastis.

4.6.3.3 Elastisitas Silang Telur Ayam

Nilai elastisitas silang telur ayam (X_8) terhadap daging *broiler* (X_5) sebesar 0,088, hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga telur ayam sebesar 10% maka permintaan daging *broiler* akan mengalami kenaikan sebesar 0,88%. Nilai elastisitas yang positif berarti bahwa telur ayam merupakan

barang substitusi dari daging *broiler* di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan. Hasil elastisitas silang telur ayam dapat dilihat pada Tabel 17.

Elastisitas silang telur ayam (X_8) terhadap daging *broiler* (X_5) adalah 0,088 hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga telur ayam sebesar 10% atau sebesar Rp 1.943,75 dapat menyebabkan kenaikan jumlah permintaan daging *broiler* 0,88% dan telur merupakan barang substitusi dari daging *broiler* di Pasar Sidoharjo Kota Lamongan. Hasil tersebut sesuai dengan temuan dari Mario (2011) yang menyatakan bahwa, antara harga daging ayam dan permintaan telur ayam ras terdapat hubungan positif sehingga apabila harga daging ayam naik maka akan menyebabkan jumlah permintaan telur ayam ras mengalami peningkatan begitupun sebaliknya. Sesuai dengan teori ekonomi bahwa permintaan akan barang tidak hanya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh harga barang lain, dan harga lain dikatakan substitusi (pengganti) apabila koefisien elastisitasnya bertanda positif.

4.6.3.4 Elastisitas Silang Ikan nila

Elastisitas Ikan nila (X_9) terhadap daging *broiler* (X_5) adalah sebesar -0,025. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga Ikan nila sebesar 10% maka permintaan daging *broiler* akan menurun, kemudian diikuti dengan permintaan beras yang juga menurun, dan otomatis menyebabkan permintaan terhadap daging *broiler* akan mengalami penurunan sebesar 0,25%. Nilai elastisitas yang negatif berarti bahwa ikan nila merupakan barang komplementer dari daging *broiler* dan memiliki hubungan yang terbalik dengan permintaan daging *broiler* di Pasar Sidoharjo

Kota Lamongan. Hasil elastisitas ikan nila dapat dilihat pada Tabel 17.

Hubungan yang terbalik antara daging *broiler* dengan ikan nila, sehingga menyebabkan setiap kenaikan harga ikan nila sebesar 10% atau sebesar Rp 2.968 dapat menyebabkan penurunan jumlah permintaan daging *broiler* sebesar 0,25% dan ikan nila merupakan barang komplementer. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Rusman dan Suharianto, (2004) di Sulawesi Tenggara namun berbeda dengan hasil penelitian Wahyudi (2002) di Yogyakarta. Perbedaan ini terkait dengan kondisi wilayah dan karakteristik masyarakat setempat. Kota Kendari merupakan daerah wilayah pesisir dengan ketersediaan ikan yang cukup dan kebiasaan makan ikan, sedangkan Yogyakarta sebagian besar wilayahnya bukan daerah pesisir dan selera masyarakat terhadap ikan kurang.